

**PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP IT
AR RAIHAN ISLAMIC SCHOOL BANDAR LAMPUNG**



Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis

Oleh :

SITIADAWIYANA
NIM. 1886108014

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020**

PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP IT AR RAIHAN ISLAMIC SCHOOL BANDAR LAMPUNG

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini saat berpengaruh bagi moral seorang anak. Sedangkan peristiwa yang mewarnai realitas dunia pendidikan, mulai dari kondisi moral remaja dan generasi muda khususnya nampak makin memprihatinkan yang belum mampu menumbuhkan kader bangsa yang mempunyai karakter, religius, mandiri dan anti korupsi. Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pembinaan akidah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Islamic School Badarlampung. 2)Pembinaan akhlak peserta didik di SMP IT Ar Raihan Islamic School Badarlampung. 3) Pembinaan ibadah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Islamic School Badarlampung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deskriptif. Objek yang diteliti adalah siswa dan guru di SMP IT Ar Raihan Badarlampung, agar memperoleh gambaran yang realita sesuai dengan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data di analisis dengan cara direduksi, dipapar dan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa bahwa: 1) Pembinaan akhlak peserta didik di SMP IT Ar Raihan Islamic School Badarlampung dilaksanakan melalui beberapa program diantaranya: memberi salam ketika bertemu dengan yang lain, menjunjung tinggi sifat jujur, tanggung jawab, disiplin dan juga peduli terhadap orang lain. 2) Pembinaan ibadah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Islamic School Badarlampung adalah melakukan sholat dhuha berjamaah, tadarus bersama sebelum proses pembelajaran dimulai, membaca *asma'ul husna*, bersodaqoh serta infaq dan juga pengajian bulanan. Pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik bisa dikatakan sangat baik, 60% dari peserta didik kecerdasannya cukup mapan, berubah perilakunya, akhlaknya, dan ibadahnya melalui kesadaran sendiri.

Key word: Pembinaan, Kecerdasan, Spiritual sisw

FOSTERING SPIRITUAL INTELLIGENCE OF STUDENTS IN IT
RAIHAN ISLAMIC SCHOOL SCHOOL
BANDARLAMPUNG

ABSTRACT

Technological developments that occur at this time affect the morale of a child. While the events that colored the reality of the world of education, starting from the moral condition of adolescents and young people in particular seemed increasingly apprehensive which has not been able to grow the nation's cadres who have character, religious, independent and anti-corruption. Spiritual intelligence is very important for every soul to have. Although in a long span of history and time, humans have glorified the ability of the brain and the power of reasoning (IQ).

The aims of this education are: 1) To find out the fostering of the students' faith in Ar Raihan Islamic School Bandarlampung SMP IT. 2) To find out the guidance of students' worship in Ar Raihan Islamic School Bandarlampung Junior High School. 3) To find out the moral development of students in Ar Raihan Islamic School Bandarlampung Junior High School.


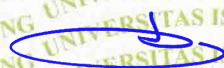



This research uses descriptive qualitative research methods. The object of study was students and teachers at Ar Raihan Bandarlampung Ar IT Middle School, in order to obtain a real picture in accordance with the conditions or phenomena that occur in the field through research data collection. Data collection techniques carried out through observation, interviews and documentation. Data are analyzed by reducing, exposing and drawing conclusions.

The results of the research in the field show that: 1) Developing the creed of students in Ar Raihan Islamic School Bandarlampung Junior High School, namely through teaching and tazkiyyah approaches. This habituation is so that children have good morals so that children are able to develop their spiritual intelligence. 2) Guiding students' worship in Ar Raihan Islamic School Bandarlampung Junior High School is to pray in congregation, read Al-Qur'an, and pray. 3) Developing the morals of students at Ar Raihan Islamic School Bandarlampung Junior High School is students learning to listen to others, opening up, not evaluating, giving assistance, being able to respect each other and respect each other, and having noble morals in everyday life.

Key words: Coaching, Intelligence, Spiritual student

Lembar Persetujuan Perbaikan Ujian Terbuka

PERSETUJUAN TIM UJIAN ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA TESIS

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag (Ketua)		
2.	Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A (Sekretaris)		
3.	Dr. Soyia Mas Ayu, M.A (Penguji I)		
4.	Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd (Penguji II)		
5.	Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag (Penguji III)		

Bandar Lampung, 23 September 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


(Dr. H. M. Akmansyah, M.A.)

NIP. 197003181998031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Judul yang berjudul “**PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP IT AR RAIHAN ISLAMIC SCHOOL BANDAR LAMPUNG**” ditulis oleh: Siti Adawiyana, Nomor Pokok Mahasiswa 1886108014 telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji:

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. H. M. Akmansyah, M.A. (.....)

Penguji I : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. (.....)

Penguji II : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. (.....)

Penguji III : Dr. Jamal Fakhri, M.Ag. (.....)

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.
NIP.19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka: Tanggal 30 Juni 2020

MOTTO

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S Luqman:17)



PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Adawiyana

NPM : 1886108014

Program Studi : Ilmu Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Pembinaan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP IT Ar Raihan Islamic School Bandarlampung adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 18 Juni 2020

Yang menyatakan,

Siti Adawiyana

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Khalid, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Akmansyah, M. A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M. A., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.A., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan tesis ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung khususnya kepada Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Himpunan Mahasiswa Pascasarjana PAI Angkatan 2018 dan Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
6. Anak-anakku tercinta, Muhammad Fatih Alfarizy dan Muhammad Rafa Azka Alfarizy, yang selalu melantunkan doa dan mencurahkan kasih sayangnya serta memberikan support yang begitu besar atas penyelesaian tesis ini. Dan untuk orang-orang yang aku sayangi. Terimakasih banyak atas doa dan supportnya.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Tesis dengan judul “Pembinaan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP IT Ar Raihan Islamic School Bandarlampung”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan

pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, 2020

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecerdasan Spiritual	14
B. Konsep Pembinaan Kecerdasan Spiritual	30
C. Dampak Pembinaan Kecerdasan Spiritual	46
D. Kerangka Berfikir	46
E. Penelitian yang Relevan	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Prosedur Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Data dan Sumber Data	50
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	50

E. Prosedur Analisis Data	55
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	58
B. Temuan Penelitian	74
1. Pembinaan ibadah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Islamic School Bandarlampung	77
2. Pembinaan akhlak peserta didik di SMP IT Ar Raihan Islamic School Bandarlampung	78
C. Pembinaan akidah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Islamic School Bandarlampung	80
D. Pembahasan Hasil Penelitian	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ciri-ciri atau Karakteristik Empati Menurut Goleman	27
Tabel 2 Keadaan Sarana dan Prasarana	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lembar 1 Pedoman Observasi	104
Lembar 2 Pedoman Wawancara	105
Lembar 3 Dokumentasi	106
Lembar 4 Riwayat Hidup	107
Lembar 5 Surat Izin Penelitian	108
Lembar 6 Surat Keterangan Penelitian	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto SMP IT Ar Raihan	109
Gambar 2 Foto Sholat Dhuha" dan Dzuhur	110
Gambar 3 Foto Pembelajaran di Kelas.....	111
Gambar 4 Foto Membaca Al-Qur"an	112
Gambar 5 Foto Hafalan Al-Qur"an	113
Gambar 6 Foto Kegiatan Ekstrakurikuler	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijaksanaan yang berwenang. Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan disuatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa datang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan mengalami ketidakseimbangan pada pengembangannya.

Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.¹ Dewasa ini memang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di suatu negara menyuguhkan kemudahan dan kenikmatan akan tetapi apabila hal ini juga

¹ Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 14

dapat menggoda kepribadian seseorang, nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, kesopanan, sabar, syukur, tawakkal, dan terkikisnya kekuatan spiritual.

Beberapa peristiwa yang mewarnai realitas dunia pendidikan, mulai dari kondisi moral remaja dan generasi muda khususnya nampak makin memprihatinkan yang belum mampu menumbuhkan kader bangsa yang mempunyai karakter, religius, mandiri dan anti korupsi. Tawuran pelajar banyak terlihat di sana sini, perilaku kriminal, dan berbagai perbuatan yang a moral dewasa ini banyak dilakukan para pelajar.

Untuk itu diperlukan bekal pendidikan agama, agar kelak dewasa tidak menjadi manusia yang melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual, merusak alam untuk kepentingan pribadi, menyerang kelompok yang tidak sepaham. Faktor pendorong adanya tantangan di atas dikarenakan longgarnya pegangan terhadap dimensi spiritualitas individu, karena hanya mengedepankan ilmu pengetahuan dalam dimensi intelektual, sehingga nampaknya pendidikan saat ini belum berhasil membentuk generasi muda Indonesia yang selain cerdas intelektual juga cerdas spiritual.

Sebagaimana diungkapkan oleh sorang pemerhati anak Seto Mulyadi, yang menanggapi kasus tawuran antar pelajar, bahwa perlu adanya pendidikan spiritual bagi para siswa guna mencegah timbulnya kembali tawuran di kalangan pelajar. Seto menilai pendidikan spiritual pada anak kini mulai terlupakan, baik oleh guru maupun orang tua. Hal inilah yang membuat siswa kurang memiliki sikap keteladanan. Siswa hanya ditekankan pada prestasi

dalam bentuk ranking dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan spiritual. Padahal menurutnya pendidikan spiritual mampu membentuk kepribadian siswa untuk menjauhi hal-hal negatif, termasuk tawuran.² Sukidi menyebutkan tentang mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ, ia menjelaskan bahwa banyak fakta yang memberikan gambaran bahwa saat ini masyarakat dunia telah mengalami krisis kecerdasan spiritual, sehingga sulit menemukan makna dan hakikat hidup.³

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati.

Membicarakan spiritual dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa Arabnya ruh dan spiritual (ruhaniyah), tidak pernah dilepaskan dengan aspek

² Qommara Rostanti, *Kak Seto: Siswa Perlu Pendidikan Spiritual*, www.r-publika.com, 28 Oktober 2012

³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 67-76

Ketuhanan. Sebagaimana pendapat Taufiq Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan.⁴

Pentingnya untuk memperhatikan dimensi spiritual, dengan mengembangkan potensi kecerdasan yang sudah ada. Urgensi spiritual dalam pendidikan juga dapat kita lihat dalam pengertian pendidikan yang tersurat di UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, **mulia**, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵ Terlihat melalui pengertian tersebut akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan. Oleh karena itu berarti mengembangkan spiritual, bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan, yang diharapkan nantinya akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan.

SMP IT Ar Raihan merupakan sekolah lanjutan berbasis Islam yang didirikan pada tahun 2007, terletak di kelurahan Gunung Terang, kecamatan Langkapura, kota Bandar Lampung, Lampung. SMP IT Ar Raihan memiliki visi dan misi yang sudah ditetapkan. Adapun visinya adalah “Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul, guna menghasilkan generasi muda yang taqwa, cerdas, terampil, mandiri, Islami serta berwawasan internasional”. Untuk mewujudkan visi tersebut, SMP IT Ar Raihan menetapkan misi-misi yang

⁴ Taufiq Pasiak, *Antara “Tuhan Empirik” dan Kesehatan Spiritual*, (Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 8

⁵ Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th.2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 50

dapat mendukung tercapainya visi yang telah dibuat. Adapun isi dari misi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi kecerdasan seperti IQ, EQ, SQ dan AQ dengan pola pembelajaran terpadu, seimbang dunia dan akhirat;
2. Mengimplementasikan pendidikan yang mengintegrasikan sisi keilmuan dan keislaman dengan media teknologi informasi;
3. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada pemahaman bahwa segala ilmu yang mempelajari baik ayat qauliyah (Al Qur'an) maupun ayat kauniyah (Sains) adalah dalam rangka ibadah;
4. Menciptakan suasana pendidikan yang mampu membangun akhlak sesuai tuntunan Al Qur'an dan Al Hadits;
5. Menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, inovatif dan berwawasan global.⁶

Mengacu pada visi misi yang telah dirumuskan dan ditetapkan oleh yayasan tersebut yang berlandaskan pada tujuan pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, maka Ar Raihan memiliki tujuan mewujudkan cita-cita pendidikan nasional serta menyelaraskannya dengan pendidikan agama Islam yang diwujudkan dalam tujuan sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab dan Inggris secara baik dan benar;
2. Peserta didik mampu memahami AlQur'an dengan baik dan benar serta mampu menghafal Al Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan anak;

⁶ Dokumentasi "Visi Misi Arraihan High School Bandar Lampung"

3. Peserta didik mampu menghafal hadits-hadits pilihan, berakidah Islam dengan benar, serta melaksanakan amalan sunnah yang dianjurkan;
4. Peserta didik mampu menjalankan serta melaksanakan ibadah dengan baik dan benar;
5. Peserta didik mampu lulus ujian nasional dengan baik, dapat diterima di perguruan tinggi yang diinginkan serta memiliki pengetahuan luas yang kokoh;
6. Peserta didik mampu mengoperasikan berbagai program aplikasi dengan internet seperti, *Operation system, desain Grafis, Multimedia* dll;
7. Peserta didik mampu mengatasi permasalahan dengan baik, senantiasa berpikir logis dan ilmiah, serta memahami bahwa belajar dan bekerja adalah sebuah ibadah;
8. Metode pembelajaran yang menyenangkan, memiliki metode pembelajaran yang menarik, peserta didik dapat memilih posisi duduk yang nyaman, pembelajaran didukung oleh gambar, film, video dan animasi;
9. Idealisme yang istiqomah, Ar Raihan didirikan dengan idealisme dan semangat beramal dan beribadah, dikelola oleh praktisi muda yang profesional, semangat dan berkualitas yang bekerja berlandaskan amal dan ibadah sebagai kegiatan dunia yang berorientasi pada kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Ar Raihan mendidik dengan membentuk karakter Islami peserta didik, karakter ini ditanamkan melalui pengajaran dan pembiasaan, contoh dan pelaksanaan yang terus menerus setiap hari sepanjang tahun. Berbagai macam kegiatan baik yang digagas oleh sekolah maupun peserta didik itu sendiri melalui organisasi yang dijalankan seperti kegiatan bakti sosial, bersodaqoh setiap hari yang dimasukkan ke dalam kotak *sodaqoh* yang telah disiapkan diberbagai tempat tertentu, bergabung dengan organisasi organisasi yang mengusung nilai peduli sesama seperti Aksi Cepat Tanggap (ACT) untuk ikut serta dalam membantu saudara-saudaraseiman yang butuh pertolongan dan bantuan.

Pada SMP IT Ar Raihan juga terdapat intra dan ekstra kulikuler yang diperuntukan kepada peserta didik sebagai wadah mereka berkarya dan

mengembangkan berbagai potensi diri. Dengan adanya program ini peserta didik tertantang dan menjadi terlatih dalam setiap event yang diadakan pada bidangnya masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran full day yang dilaksanakan mulai pukul 07.30 - 16.30 WIB, dari hari senin sampai dengan jumat menunjang peserta didik maksimal dalam mengikuti pembelajaran dan program ekstra kulikuler yang dilaksanakan pada hari sabtu.

Adapun keunggulan yang dimiliki oleh SMP IT Ar Raihan adalah memiliki fasilitas yang baik, nyaman dan lengkap, dengan ruangan belajar yang nyaman dilengkapi dengan AC, *Smart LCD*, *Sound system*, meja kursi, loker, *hot spot zone* untuk mempermudah guru dan peserta didik mendapatkan materi dan informasi dengan cepat, *e learning* sebagai sistem pembelajaran melalui internet, CCTV di setiap ruangan untuk memantau segala kegiatan yang ada serta pengaksesan hasil belajar yang juga dapat dilihat melalui web oleh orang tua murid, juga sarana penunjang lain seperti WC, tempat berwudhu, masjid yang luas dan nyaman dan aula untuk pelaksanaan kegiatan.

Dengan segala sesuatu yang telah dipersiapkan dengan baik dan sempurna untuk berjalannya kegiatan pada lembaga pendidikan Ar Raihan yang telah dirumuskan pada visi dan misi, tentunya yang paling penting adalah sumber daya manusianya juga unggul dan mampu melaksanakan tugas yang berorientasi tercapainya visi dan misi sekolah. Sehingga yayasan Ar Raihan merekrut pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan muda dengan semangat yang membara serta dedikasi dan loyalitas yang tinggi. Saat ini SMP IT Ar Raihan berkembang menjadi salah satu SMP yang dipercaya oleh

masyarakat kelas menengah atas yang ada di kota Bandar Lampung. Ada beberapa alasan mengapa SMP IT Ar Raihan yang menjadi pilihan orang tua peserta didik, karena memiliki keunggulan dan kekhususan, antara lain:

1. Jam belajar pada sekolah ini dimulai sejak pukul 07.30 - 16.30 WIB (*full day school*), hari belajar dari Senin hingga Jumat. Hal ini dilakukan agar kegiatan anak-anak lebih terkontrol dan mengurangi kecemasan orang tua, anak-anak dapat berkumpul dengan orang tua pada malam hari dan akhir pekan;
2. Sekolah dengan muatan Islam, membantu orang tua membekali anak-anak dengan ilmu agama Islam, membiasakan beribadah dan melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari;
3. Suasana *home schooling*, dengan jumlah 25 - 27 siswa dan dua orang guru perkelas, mendapatkan perhatian dan rasa kekeluargaan antara siswa, didukung oleh guru dan staff yang dilandasi akhlakul karimah dan kesadaran bahwa setiap muslim adalah bersaudara;
4. Berwawasan Internasional, dengan menggunakan bahasa inggris dan bahasa arab secara aktif;
5. Berbasis teknologi informasi.⁷

Sebagai sekolah yang berlabelkan Islam dengan salah satu visinya adalah menciptakan generasi muda yang Islami, tentunya Ar Raihan mempunyai kurikulum pendamping yaitu kurikulum pesantren, dimana salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah ibadah mahdohnya, dimulai dari sholat Dhuha bersama-sama, sholat wajib (zuhur dan ashar) secara berjama'ah. Dan sholat ini lah yang senantiasa ditekankan agar peserta didik terbiasa melaksanakannya hingga mereka dewasa kelak. Seperti yang telah diketahui bersama tentang wajibnya umat muslim melaksanakan shalat, khususnya shalat 5 waktu sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Annisa: 103 berikut ini:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

⁷ Observasi, Jum'at 13 September 2019

(النساء: ١٠٣)

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.⁸ (Surah An-Nisa:103).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasannya Nabi saw. telah mengutus Muadz r.a. ke Yaman, lalu beliau bersabda kepadanya “Ajaklah mereka (penduduk Yaman) untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sungguh aku adalah utusan Allah, jika mereka menaatinya, maka beritahukan mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari semalam...” (HR. Al-Bukhari).⁹

Riwayat Ibnu Abbas r.a. ini membuktikan bahwa tafsiran beliau sangatlah tepat ketika menafsiri surah QS. Annisa: 103 sebagaimana penjelasan di atas, karena beliau sendiri menyaksikan Rasulullah saw. bersabda tentang shalat lima waktu yang wajib bagi umat Islam.

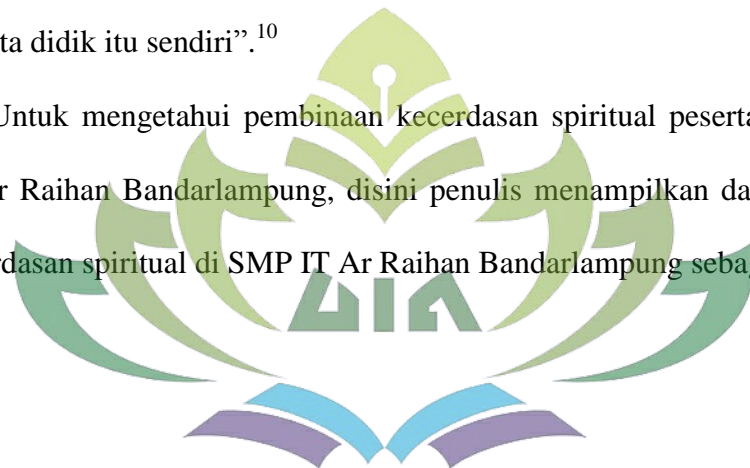
Untuk mencapai visi tersebut Ar Raihan sungguh-sungguh dalam meraihnya dengan mencari dan membekali guru agamanya dengan kemampuan diri, penguasaan dan pemahaman strategi serta metode dalam usaha menyadarkan peserta didik Ar Raihan untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang baik sesuai

⁸ Al-Quran Terjemah, Al-Hadi Media Kreasi, Jakarta: 2018, hal. 95

⁹ Internet, Bincang Syariah. 2019

dengan kaidah ibadah itu sendiri, dengan menyediakan pelatihan ibadah, praktik sebelum peserta didik dibimbing dan dilatih untuk praktik pelaksanaan ibadah itu sendiri. Dalam perjalanannya SMP Islam Terpadu Ar Raihan telah menerapkan pelaksanaan ibadah secara rutin baik ibadah sunnah maupun ibadah wajibnya, yang selalu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui keefektifannya, namun berdasarkan wawancara dengan guru agama SMP Islam Terpadu Ar Raihan, bahwa “kesadaran dan kebenaran dalam beribadah masih belum tercapai dengan baik karena belum tumbuh kesadaran dari dalam diri peserta didik itu sendiri”.¹⁰

Untuk mengetahui pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP IT Ar Raihan Bandar Lampung, disini penulis menampilkan data awal tentang kecerdasan spiritual di SMP IT Ar Raihan Bandar Lampung sebagai berikut:



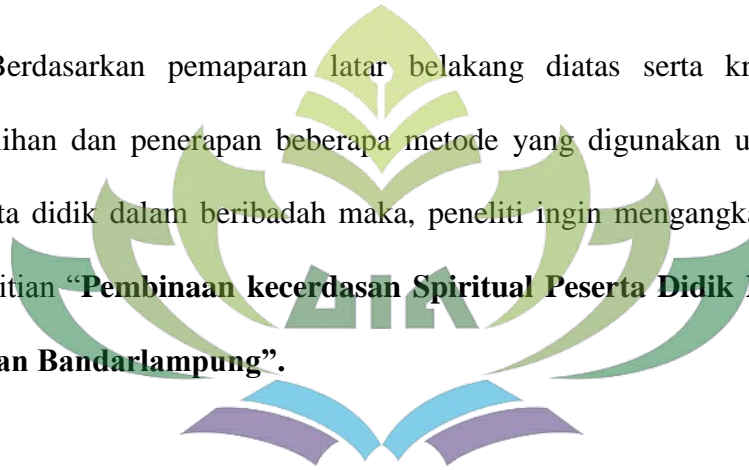
Gambar 1.1 Data Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

NO	Aspek yang Dinilai	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Ket
1	Sholat Dhuha di Masjid	85%	70%	70%	
2	Tilawah Al-qur'an	65%	50%	50%	
3	Mengucap salam saat bertemu	85%	80%	80%	
4	Saling menghargai antar sesama teman	75%	70%	70%	

¹⁰ Wawancara, Miryanto, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPIT Arraihan Bandar Lampung, Jum'at 13 September 2019

Dalam permasalahan ini, peneliti melihat di SMP IT Ar Raihan sudah melaksanakan berbagai program yang sangat mendukung untuk pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun akidah. Namun, peneliti banyak dan sering menemukan bahwa peserta didik masih kurang kesadarannya dalam hal ibadah (melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an) dari dalam diri sendiri, begitupun dengan hal akhlak masih sering terjadi pembuluan secara fisik maupun secara verbal (saling mengolok-olok antar teman dan sebagainya), begitupun dengan akidah peserta didik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas serta kronologi dalam pemilihan dan penerapan beberapa metode yang digunakan untuk kesadaran peserta didik dalam beribadah maka, peneliti ingin mengangkat sebuah judul penelitian **“Pembinaan kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung”**.



B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dan agar penelitian dapat dilaksanakan secara fokus dan terarah pada akar masalahnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek:

1. Pembinaan ibadah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung ?
2. Pembinaan akhlak peserta didik di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung ?

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan akidah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung ?
2. Bagaimana pembinaan ibadah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung ?
3. Bagaimana pembinaan akhlak peserta didik di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Pembinaan kaidah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung
2. Pembinaan ibadah peserta didik di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung.
3. Pembinaan akhlak peserta didik di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan baik untuk pengembangan pengetahuan teoritis, akademis maupun praktis.

1. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang proses pelaksanaan ibadah (mahdhoh) maupun akhlak peserta didik.
2. Bagi manajemen bagian keagamaan dapat menjadi acuan untuk tetap menggunakan atau mengganti metode yang sedang digunakan dengan program-program yang lebih baik lagi.
3. Bagi seluruh pendidik dan khususnya guru agama, dapat menjadi pengayaan teori dan petunjuk penerapan dalam menumbuhkan kesadaran ibadah pada peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian tesis ini, peneliti akan membagi dalam beberapa bagian/bab, dengan harapan agar penelitian ini dapat tersusun dengan baik dan dapat memenuhi kualifikasi dalam standar penulisan sebagai suatu karya ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan Spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EI. Spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam spiritual *Intelligence* (SI) berasal dari bahasa latin *Sapientia* (*sopia*) dalam bahasa yunani yang berarti “kearifan”.¹¹

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Maka sebelum menelaah tentang pengertian *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual secara komprehensif menurut beberapa ahli, penulis terlebih dahulu memaparkan makna kecerdasan dan *spirit* secara bahasa.¹²

Kecerdasan dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *Intelligence* dan dalam Bahasa Arab *Azzaka* yang artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurna perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri

¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Realistik dan holistik untuk memaknai kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 68

¹² Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2011) h. 46.

diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal dan budi seperti kepandaian dan tajam pikiran.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Thepdore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen; (1) Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) Kemampuan mengubaharah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan dan (3) Kemampuan mengkritik diri sendiri.¹³

Kata *spirit* memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (*noun*).Lalu, bila *spirit* diperlakukan sebagai kata kerja (*verb*) atau kata sifat (*adjective*),memiliki beberapa arti pula mengenainya. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat dan sukma. Kata *spiritual* dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk kesebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.¹⁴

Kata *spiritualitas* berasal dari bahasa inggris yaitu “*spirituality*”. kata dasarnya “*spirit*” yang berarti roh, jiwa, semangat. Kata *spirit* sendiri berasal dari kata latin “*spirititus*” yang berarti “luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energy atau semangat, dan kehidupan. Kata sifat *spiritual* berasal

¹³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 81.

¹⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, h. 46-

dari kata spiritualitas yang berarti “*of the spirit*” (kerohanian).¹⁵ Sedangkan, *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Ary Ginajar Agustian adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah.¹⁶

Berdasarkan berbagai definisi dari kecerdasan spiritual dapat diambil benang merahnya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia dan semua yang dilakukan adalah bernilai.

Maka dapat diambil kesimpulan, bahwa orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai ilahi sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dan kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h. 264

¹⁶ Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ. Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga 2003), h. 57

2. Manfaat Kecerdasan Spiritual

- a. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.¹⁷
- b. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.¹⁸
- c. kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.¹⁹
- d. Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *as-Sabur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarrub* kepada *al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *ar-Rahim*.²⁰

¹⁷ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005) h. 181.

¹⁸ Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasaan Spiritual*. h. 20

¹⁹ Ibid, h. 71

²⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga, 2005. h. 162

3. Ciri-ciri kecerdasan spiritual.

Jalaludin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Robert A. Emmons dalam bukunya "*the psychology of ultimate concerns*" meliputi:

- a. Kemampuan untuk membedakan antara yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik diatas sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual, merasakan kehadiran Tuhan, merasakan bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat inderanya.

- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, hal ini terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.
- e. Memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk Tuhan.²¹ Seseorang yang tinggi SQ nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya.²²

²¹ Sebagaimana dikutip Jalaludin Rakhmat, *SQ for kids*, h. 65

²² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010) h. 42

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan:

- 1) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain.²³
- 2) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (*tranced pain*).²⁴
- 3) Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, tetapi lebih jauh lagi, bahwa semua yang dilakukan ini demi dan karena Allah. Dengan demikian, semua aktifitas yang dilakukan akan memiliki makna yang dalam dan luas, apapun bentuk aktifitas tersebut.²⁵
- 4) Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Seperti ditegaskan Danar Zohar dan Ian Marshall bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).²⁶

²³ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2006), h. 70

²⁴ Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, h. 15

²⁵ Opcit, h. 72

²⁶ Opcit, h. 11-12

4. Tingkat Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang:

- a. Dari sudut pandang spritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do’a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.

- b. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan

atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup.

5. Indikator Kecerdasan Spiritual

a. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri.

1) Pengertian Perasaan

Suatu keadaan dalam diri individu sebagai suatu akibat dari yang dialaminya atau yang dipersepsinya. Ada beberapa sifat tertentu yang ada padanya yaitu:

- a) Pada umumnya perasaan berkaitan dengan persepsi, dan merupakan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya.
- b) Perasaan bersifat subjektif, lebih subjektif apabila dibandingkan dengan peristiwa psikis yang lain.
- c) Perasaan dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang sekalipun tingkatannya dapat berbeda-beda.

Ada tiga (3) dimensi perasaan menurut Wandf, yaitu:

- a) *Exited feeling* : perasaan yang dialami individu disertai adanya perilaku atau perbuatan yang menampak.
- b) *Innert feeling* : perasaan yang dialami individu tanpa disertai adanya perilaku atau perbuatan.
- c) *Expectancy feeling* dan *Release feeling* : suatu perasaan yang dialami oleh individu sebagai sesuatu yang belum nyata *expected feeling*, disamping itu perasaan yang dialami oleh individu karena sesuatu itu telah nyata, ini dimaksud dengan *Release feeling*.

2) Ciri Perasaan.

Pertama yang bisa kita kenali adalah ciri dari perasaan. Dimana perasaan digolongkan menjadi beberapa ciri diantaranya:.

Pertama, perasaan selalu terkait dengan gejala kejiwaan yang lain khususnya persepsi. Sebagai contohnya dalam diri seseorang biasanya timbul perasaan gelisah dikarenakan mengingat akan hal secara mendadak atau trauma di masa lalu. Selain itu contoh lainnya adalah perasaan gembira jika anda mendapatkan apa yang anda inginkan.

Kedua, adalah perasaan yang sifatnya individualis atau subjektif. Dalam hal ini yang bisa terjadi adalah adanya perasaan subjektif, dimana pada saat menonton sebuah pertandingan sepakbola kita bisa saja sedih karena tim lain kalah. Padahal sudah terbukti

permainannya baik, namun kita juga bangga karena tim lainnya yang kita dukung mendapatkan kemenangan. Selain itu biasanya terjadi di keluarga, karena hubungan darah menyebabkan adanya perasaan yang subjektif.

3) Jenis Perasaan

Ada tiga golongan perasaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Perasaan presens : perasaan yang timbul dalam keadaan yang sekarang nyata dihadapi, yaitu berhubungan dengan situasi yang aktual.
- b) Perasaan yang menjangkau maju, merupakan jangkauan ke depan yaitu perasaan dalam kejadian-kejadian yang akan datang, jadi masih dalam pengharapan.
- c) Perasaan yang berkaitan dengan waktu yang telah lampau yaitu perasaan yang timbul dengan melihat kejadian-kejadian yang telah lalu. Misal orang merasa sedih karena teringat waktu masih dalam keadaan jaya.

Max Scheler mengajukan pendapat ada empat macam tingkatan dalam perasaan, yaitu:

- a) Perasaan tingkat sensoris, yaitu perasaan yang didasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misal rasa sakit, panas, dingin.
- b) Perasaan kehidupan vital, yaitu perasaan yang tergantung pada keadaan jasmani keseluruhan, misal rasa segar, lelah.

- c) Perasaan psikis atau kejiwaan yaitu perasaan senang, susah, takut.
- d) Perasaan kepribadian, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misal harga diri, putus asa.

Sedangkan Bigot dkk. (1950) memberikan klasifikasi perasaan sebagai berikut:

- (1) Perasaan keinderaan, yaitu perasaan yang berkaitan dengan alat indera, misal perasaan yang berhubungan dengan pencecapan, misal rasa asin, pahit, manis dan sebagainya.

- (2) Perasaan psikis atau kejiwaan, yang masih dibedakan atas:

- (a) Perasaan intelektual.

Yaitu perasaan yang timbul apabila orang dapat memecahkan sesuatu soal atau mendapatkan hal-hal baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya. Perasaan ini juga merupakan pendorong atau motivasi individu dalam berbuat dan merupakan motivasi dalam lapangan ilmu pengetahuan.

- (b) Perasaan kesusilaan.

Yaitu perasaan yang timbul apabila orang mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma-norma kesusilaan.

(c) Perasaan keindahan atau perasaan estetika.

Yaitu perasaan yang timbul apabila orang mengalami sesuatu yang indah atau yang tidak indah.

(d) Perasaan harga-diri.

Perasaan harga-diri ini dapat positif, yaitu apabila individu dapat menghargai dirinya sendiri dengan secara baik, tetapi sebaliknya perasaan harga-diri ini dapat negatif, yaitu apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya secara baik.

b. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri dan orang lain (empati).

1) Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *emphateia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada mulanya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli psikologi Amerika, E.B Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimikri motor* untuk istilah empati. Istilah dari Tichener tersebut menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.²⁷

²⁷ D. Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.139.

Menurut M. Umar dan Ahmadi Ali, empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain.²⁸ Sedangkan Patton berpendapat bahwa, empati adalah memposisikan diri pada posisi orang lain. Meskipun ini sangat tidak mudah, tetapi sangat diperlukan jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain.²⁹

Menurut Goleman, empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah memahami perasaan atau masalah orang lain serta berfikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal.

2) Ciri-ciri Empati

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain. Bila *self awareness* terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati, perhatiannya dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang

²⁸ M. Umar dan Ahmad Ali, *Psikologi Umum*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), h.68.

²⁹ Reivich, K dan Shaltc, A. *The Reselience Factor*, (New York: Broadway Books, 2002), h.159

³⁰ D. Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.78

memahami emosi sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengindra perasaan dari perspektif orang lain.³¹

Masih menurut Goleman, ciri-ciri empati ada tiga yang harus dimiliki, antara lain:

- a) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik.
- b) Menerima sudut pandang orang lain.
- c) Peka terhadap perasaan orang lain.³²

Tabel 1.2

Ciri-ciri atau Karakteristik Empati Menurut Goleman.

No	Orang yang Berempati Tinggi	Empati Bagian dari Kecerdasan Emosional
1	Ikut merasakan (sharing feeling)	Mendengarkan bicara oranglain dengan baik
2	Dibangun berdasarkan kesadaran diri	Menerima sudut pandang orang lain
3	Peka terhadap bahasa isyarat	Peka terhadap perasaan orang lain
4	Mengambil peran (role taking)	-
5	Kontrol emosi	-

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat tinggi rendahnya pengalaman subjek dan objek respon empati. Secara umum, seseorang lebih menunjukkan emapti kepada orang yang memiliki

³¹ Opcit, h.158

³² Ibid, h.219

pengalaman yang sama dengan dirinya daripada kepada orang yang berbeda.

3) Faktor yang Mempengaruhi Empati

Hoffman mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati yaitu sebagai berikut:³³

a) Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk bisa lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan berempatinya.

b) *Mood and feeling*

c) Proses belajar dan identifikasi

d) Situasi atau tempat

e) Komunikasi atau bahasa

- c. Kemampuan untuk mengolah perasaan sesuai dengan kehendak nurani.
- d. Kehendak untuk mensucikan perasan.
- e. Kemampuan untuk menggerakkan perasaan pada perilaku yang positif.
- f. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan negatif.

³³ Opcit, h. 204

- g. Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran.
- h. Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah.
- i. Kemampuan untuk selalu bergantung kepada kehendak Allah.
- j. Kemampuan untuk menjadikan cinta ilahi sebagai puncak dari segala tujuan hidup.³⁴

Secara lebih khusus, Zohar mengidentifikasikan sepuluh kriteria mengukur kecerdasan Spiritual seseorang, yaitu:

- 1) Kesadaran diri.
- 2) Spontanitas, termotivasi secara internal.
- 3) Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental.
- 4) Holistic, melihat system dan universalitas.
- 5) Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran hidup).
- 6) Menghargai keragaman.
- 7) Mandiri, teguh melawan mayoritas.
- 8) Mempertanyakan secara mendasar.
- 9) Menata kembali dalam gambaran besar.
- 10) Teguh dalam kesulitan.³⁵

³⁴ Zohar, Daanah, dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001).

³⁵ Ibid.

B. Konsep Pembinaan kecerdasan Spiritual

1. Pengertian pembinaan kecerdasan spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual.

Menurut pendapat Zohar dan Marshall pembinaan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan kejiwaan, rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai *transcendental* (nilai ilahiyyah), dengan pola pikir secara Tauhidi (Integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah swt.

2. Macam-macam pembinaan kecerdasan spiritual

a. Pembinaan akidah

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁶ Menurut bahasa akidah diambil dari kata al-‘Aqd, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan. Sedangkan menurut istilah, akidah ialah keyakinan penuh yang

³⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54

dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.³⁷

Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai Utusan-Nya; dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa bagi orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni, tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Para siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagipembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Dalam usaha pembinaan akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendekatan diantaranya:

1. Pendekatan pengajaran

Pendekatan pembelajaran *dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang*

³⁷ Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, (jakarta: Pustaka At-tazkia, 2006) h. 3.

merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru .

2. Pendekatan Tadzkiyah

Pendekatan tazkiyyah adalah proses penyucian jiwa dari ikatan-ikatan hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan sehingga jiwa menjadi bersih dan menuju ridha Allah. Dan pendekatan tazkiyyah ini tidak terbatas hanya pada penyucian jiwa akan tetapi diikuti oleh pembinaan dan pengembangan jiwa menjadi lebih baik agar terhindar dari penyakit jiwa dan hati seperti dengki dan sifat tercela lain yang dapat menimbulkan penyakit hati dan keresahan jiwa.

Akidah mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, ia mencakup semua rukun iman yang enam dan juga tauhid. Iman melingkupi keyakinan terhadap enam poin rukun iman yang ada, dan tauhid sebenarnya lebih khusus membahas keyakinan kepada Allah. Pokok keimanan atau rukun iman yaitu: 1) Iman kepada Allah 2)

Iman kepada malaikat Allah 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah 5) Iman kepada Hari akhir 6) Iman kepada Qadha dan qadar.⁷ Ke enam hal tersebut di atas adalah sebagai landasan pokok dan menjadi suatu kewajiban bagi penganut agama islam untuk mempelajari dan mengetahui serta meyakinkannya.

b. Pembinaan ibadah

Pembinaan menurut peneliti adalah suatu cara atau proses dalam suatu kegiatan yang sudah ada untuk merubah dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Ibadah dalam istilah bahasa Arab diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesankan dan merendahkan diri. Dalam bahasa Indonesia diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ada beberapa pendekatan dalam pelaksanaan ibadah yaitu pendekatan pembiasaan dan pendekatan keteladanan.

- 1) Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberi kesempatan kepada pesertadidik agar terbiasa melakukan sesuatu, baik secara individual maupun secara kelompok.

2) Pendekatan Keteladanan

Metode/pendekatan keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral.

Keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, di sadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.

Dalam pendekatan pembiasaan terdapat sholat, tilawah, dan puasa. Sedangkan pendekatan keteladanan yaitu guru hadir tepat waktu.

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a kebaikan, sedangkan menurut arti syara' adalah suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan beberapa syarat tertentu.

Berdasarkan pengertian shalat menurut syari'at, seseorang yang mendirikan shalat harus tunduk kepada syarat dan rukun yang telah ditentukan. Disinilah sesungguhnya pennting bagi kaum Muslim untuk memperhatikan masalah ini dengan baik agar shalat yang dilakukannya sah menurut hukum syariat Islam. Dalam istilah ilmu fiqh, shalat adalah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan terstentu dan syarat-syarat tertentu pula. Jadi dalam pembinaan ibadah shalat di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung tersebut guru membina cara pembinaan ibadah shalat bagi siswa di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung dengan tujuan agar siswa dapat menjalankan ibadah shalat dengan baik.³⁸

c. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir

³⁸ Zakiyah Darajat, Ilmu Fiqh, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 71

perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.³⁹

Ada beberapa pendekatan dalam pelaksanaan ibadah yaitu pendekatan pembiasaan dan pendekatan keteladanan.

- 1) Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberi kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa melakukan sesuatu, baik secara individual maupun secara kelompok.

2) Pendekatan Keteladanan

Metode/pendekatan keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral.

Keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, di sadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (edisi revisi; Jakarta: Rajawali Press, 2014) h. 141

ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.

Untuk membina akhlak anak yang baik dan budi pekerti yang luhur, ada beberapa cara dalam memberikan pengetahuan agama dalam pembinaan akhlak anak yaitu:

1). Melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung kontinyu. Berkenaan dengan ini imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging. Pembiasaan yang baik akan menentukan sikap tertentu pada anak seperti mengerjakan shalat, memberi salam kepada sesama, membantu orang lain sehingga anak terbiasa melakukan perbuatan baik yang akan menjadi akhlak yang baik pula.

2). Melalui pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat dilakukan dengan cara paksaan. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak lagi tersa sebagai paksaan. Seperti memaksakan anak menjalankan ibadah shalat, membaca al-Quran, bersikap baik kepada orang tua dan sesama, bertutur kata yang sopan dan saling tolong menolong.

3). Melalui keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁴⁰

3. Langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan aspek spiritual ini tidak harus merupakan satu program atau satu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual.

⁴⁰*Ibid.*, h. 141

Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun.

Walaupun Zohar dan Marshal hanya menyatakan bahwa kita membutuhkan '*religious framework*' (kerangka religius) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi SQ, namun dalam penelitian ini, hal tersebut akan dijadikan sebagai sesuatu yang wajib untuk kemudian membingkai pembinaan kecerdasan spiritual. Demikian pembinaan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan kejiwaan, rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai transcendental (nilai *ilahiyyah*), dengan pola pikir secara *Tauhidi (Integralistik)* serta berprinsip hanya karena Allah swt.

Menurut pendapat Zohar dan Marshall yang mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- 1) Harus menyadari di mana dirinya sekarang.
- 2) Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.
- 3) Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan.
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.

- 6) Menetapkan hati pada sebuah jalan.
- 7) Dan akhirnya sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.⁴¹

Selain Zohar dan Ian, Sukidi dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual: mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, juga memberikan empat langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual. Keempat langkah yang dapat dijadikan sebagai aktifitas atau kegiatan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:⁴²

- a. Kenalilah diri Anda, bahwa peserta didik harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.
- b. Lakukan instropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan b. dikenal sebagi upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melakukan instropeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang c. beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran

⁴¹ Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, h. 231-233

⁴² Sukidi, *Rahasia Hidup Sukses*, h. 99

tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.

- d. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan d. keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual

4. Cara mengembangkan dan melatih kecerdasan spiritual.

Beberapa kiat atau cara yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual sebagaimana pendapat Jalaludin Rakhmat, bahwa sebagai pendidik:⁴³

- a. Jadilah orang dewasa "gembala spiritual" yang baik. Sebagaimana diketahui, bahwa teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya. Metode ini

⁴³ Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), h. 63-69.

sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab pendidik menjadi contoh ideal bagi anak. Dengan keteladanan ini akan menjadi imitasi dan diikuti dengan identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan. Keteladanan memiliki nilai persuasif sehingga tanpa disadari akan bisa terjadi perembesan dan penularan nilai-nilai kebaikan. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani al-Qur'an. Pribadi Rasul itu adalah interpretasi al-Quran secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, akan tetapi juga cara berkehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditampilkan oleh Muhammad saw kepada seluruh umatnya dimanapun mereka berada, akan tetap lestari selama langit dan bumi masih lestari. Sebab kepribadian Muhammad saw sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Quthb, bukan hanya merupakan teladan buat satu masa, satu generasi atau satu bangsa, satu golongan atau satu lingkungan tertentu. Keteladanan yang ditampilkan Muhammad saw adalah keteladanan universal, untuk seluruh generasi.⁴⁴ Sebagaimana tercantum dalam QS al Ahzab [33] 21, yang artinya:

⁴⁴ Muhammaad Quthb, *Sisitem Pendidikan Islam*, terj. Drs. Salman Harun, (Bandung; Al-Maarif, cet III, 1993), h. 330.

“ Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab:21)”.

- b. Bantulah anak untuk merumuskan “missi” hidupnya. Nyatakan dan tanyakan tentang berbagai tingkat tujuan dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir. Dengan menggunakan teknik what then. Misi yang utama untuk anak tentulah menjadi anak yang saleh, saleh dalam arti sesungguhnya. Menurut Dr. M Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Imas, bahwa yang dimaksud saleh adalah menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada Sang Khaliq Allah swt.⁴⁵
- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap agama pasti memiliki kitab suci. Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam. Membaca dan mengkaji ayat-ayat al-Qur’an secara seksama ia tidak saja menembus dinding kognisi semata, tetapi juga menembus dinding intelektual dan hati.
- d. Ceritakanlah kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. d) Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh dengan cerita. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita

⁴⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak*, h. 45.

dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada anak.⁴⁶

Pemahaman ketauhidan yang diajarkan kepada anak merupakan pembentukan mental agar mencapai kematangan secara spiritual. Setelah menanamkan akidah tauhid dengan kuat, kemudian akan mendorong pada pembiasaan ritus-ritus yang diwajibkan kepada manusia yang tertera dalam al-Quran dan sunnah. Demikian juga dalam pengembangan spiritual bahwa materi pertama yang harus menjadi dasar adalah ketauhidan. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa mereka, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan. Tauhid merupakan pelajaran pertama yang harus diberikan kepada anak untuk mengembangkan fitrahnya, sebab secara fitri anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah tauhid. Dengan pendidikan ketauhidan maka anak akan mampu mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga menjadi fondasi dalam pemanfaatan kecerdasan spiritual.

Adapun menurut Suharsono, ada dua langkah yang dilakukan dalam pembinaan kecerdasan spiritual, *pertama*, sangat dianjurkan dengan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Dapat diartikan bahwa ibadah sunnah adalah pendakian transendental karena meskipun

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 140-141.

kecerdasan spiritual itu merupakan aktualisasi dari fitrah, pada sisi lain juga harus melakukan ‘pendakian’ yang bersifat transcendental.⁴⁷ Kedua ada *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri), agar cahaya suci dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada, karena meskipun kita memiliki kecerdasan yang memadai, tetapi adanya awan hitam yang menyelubunginya membuat kita tidak mendapatkan terpaan cahaya. Awan hitam dalam perspektif intelektual dapat berbentuk kepentingan pribadi, egoisme, kata dusta, inkonsistensi.

Demikianlah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Langkah-langkah tersebut juga bukan berarti membatasi pembinaan kecerdasan spiritual melalui langkah lain. Karena pada hakikatnya setiap aktifitas dapat digunakan sebagai langkah pengembangan spiritual tergantung bagaimana memaknai aktifitas tersebut. Hanya saja porsi-kecenderungan yang dapat menstimulus jiwa spiritual anak-dari langkah yang dilakukan itu berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan kejelian pendidik dalam memberikan dan mengarahkan kegiatan sehingga dapat mengintegrasikan nilai spiritual dan menjadi media pembinaan kecerdasan spiritual.

⁴⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Insiasi Press, 2005), h. 160-164.

C. Dampak Pembinaan kecerdasan Spiritual

Untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang digagas berdasarkan nilai-nilai rukun iman, islam, dan ihsan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang unggul disektor spiritual yang mampu menyinergikan kekayaan hati.

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak tidaklah hanya berpengaruh kepada bathin dan jiwa anak sendiri. Namun, dengan megembangkan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak semenjak dini mampu memperngaruhi bathin, jiwa, dan mental serta pikiran anak yang akan berpengaruh pada tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan membuat anak dapat berkembang secara maksimal dan mampu untuk tumbuh menjadi anak yang cerdas bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Pembinaan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mabaul Ulum Tegalondo Karangploso Malang.
2. Pembinaan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan sumber daya guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2011

Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 2005

Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, Yogyakarta: IRCiSod, 2006

Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005

Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010

Al-Quran Terjemah, Al-Hadi Media Kreasi, Jakarta: 2018

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ. Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: Arga 2003

Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi DanSpiritual (ESQ) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Brukun Islam*, Jakarta : Arga, 2005.

D. Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007

D. Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Realistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007

Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*,

Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ:Kecerdadaan Spiritual*.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Internet, *Bincang Syariah*. 2019

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

M. Umar dan Ahmad Ali, *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1992

Muhammaad Quthb, *Sisitem Pendidikan Islam*, terj. Drs. Salman Harun, Bandung; Al-Maarif, cet III, 1993

Nana Sujana, dkk., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004

Nana Sujana, dkk., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004

Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Qommara Rostanti, *Kak Seto: Siswa Perlu Pendidikan Spiritual*, www.r-publika.com. Online.com, 28 Oktober 2012

Reivich, K dan Shaltc, A. *The Reselience Factor*, New York: Broadway Books, 2002

Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005

Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm.66

Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Depok: Insiasi Press, 2005

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002

Taufiq Pasiak, *Antara "Tuhan Empirik" dan Kesehatan Spiritual*, Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012

Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005

Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th.2003, Jakarta: Asa Mandiri, 2006

Winarno Surachmad, *Metode penelitian*, Bandung: Tartsito, 1990

Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*,

Zohar, Daanah, dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Mizan, 2001